

BAB IV

HUBUNGAN STRUKTUR NARATIF DENGAN UNSUR TEMA, TOKOH, LATAR DAN SUDUT PANDANG

Pencapaian makna dalam suatu karya sastra dapat diperoleh melalui struktur naratifnya. Struktur naratif merupakan bagian dari struktur sehingga mempunyai keterkaitan yang erat dengan unsur-unsur pembangun cerita yang lain. Berikut akan penulis uraikan hubungan struktur naratif dengan unsur tema, tokoh, latar dan sudut pandang. Dari hubungan tersebut penulis akan memaknai isi cerita novel *BBR* sesuai dengan horison harapan penulis.

4.1 Tema

Seperti yang telah disampaikan pada landasan teori Bab I, yaitu dalam sebuah karya sastra dapat memunculkan dua tema yakni tema pokok (*major*) dan tema tambahan (*minor*). Penulis sebagai pembaca menemukan dua tema di dalam novel *BBR*, yaitu perubahan pola pikir manusia Indonesia generasi baru sebagai tema pokok, dan kepedulian sosial terhadap kaum miskin sebagai tema tambahan.

Perubahan pola pikir manusia Indonesia generasi baru didapat dengan melihat konvensi jaman Manguwijaya sebagai pengarang yang hidup dalam tiga jaman, yaitu masa revolusi, masa sesudah kemerdekaan, dan masa setelah Orde Baru sampai sekarang. Manguwijaya melihat perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia, yaitu antara generasi tua yang masih berpegang teguh pada tradisi dan generasi muda yang bergerak dinamis (S-XVI, S-XLI, S-XXXV, S-XXI).

Penulis sebagai pembaca menangkap fenomena tersebut sesuai dengan kondisi pada masa sekarang ini.

Tema tambahan terimplisit melalui tindakan Neti (lihat pembahasan tokoh dan penokohan pada hal. 148). Neti sebagai generasi muda berhasil mendobrak kehidupan kaum elit. Ia keluar dari kehidupannya semula untuk dapat melihat dan merasakan dengan sesungguhnya kehidupan para kaum miskin di luar lingkungan hidupnya selama ini (S-XCIII). Hal tersebut tampak dalam cuplikan berikut:

Dianwidhi pun, yang selama ini hanya tahu cerahnya fajar pagi sebagai putri priyayi manja dari keluarga elit terpandang yang tidak pernah berprihatin telah tumbuh dan berubah sesudah menghadapi realita bugil dan dunia dina lema miskin yang serba kumuh dan serba keliru dan dikelirukan. Pertanyaan Neti semakin menggunung (BBR: 366).

Dari sebuah karya sastra, ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan

pengarang, itulah yang disebut *amanat*. Melalui kedua tema yang didapat, terlihat bahwa Mangunwijaya ingin menyampaikan pesan kepada pembaca.

Adapun amanat yang dapat diungkap oleh penulis sebagai pembaca adalah suatu protes yang ditujukan kepada generasi muda (baru) yang tidak mau mengamalkan ilmu dan kesuksesan yang didapat dari luar negeri untuk bangsanya sendiri (Indonesia).

Mangunwijaya melalui novel ini menyetujui tindakan Neti yang berasal dari masyarakat elit yang sedang menempuh S2 serta sering melakukan perjalanan ke luar negeri. Tokoh tersebut masih memiliki rasa kepedulian kepada kaum miskin di negaranya. Sebaliknya saudara-saudaranya yang lain, yaitu Anggi, Bowo, dan Candra tidak mau mengorbankan apa yang dimilikinya untuk orang lain, terutama Bowo yang sudah berubah sama sekali dengan mengakui dirinya sebagai manusia pasca-nasionalis.

4.2 Tokoh dan Penokohan

Kehadiran tokoh mutlak diperlukan dalam karya fiksi, begitu pula dengan tokoh-tokoh dalam novel *BBR* ini. Mereka hadir dan berkelakuan dalam peristiwa. Berikut merupakan uraian tentang tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Marineti Dianwidhi (Neti)

Tokoh Neti dalam tokoh *BBR* dapat dikategorikan sebagai tokoh utama (protagonis). Ia banyak terlibat dan berhubungan dengan masalah yang diketengahkan dalam peristiwa. Neti juga banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Neti masuk dalam lingkungan masyarakat kumuh karena Edi, adiknya, meninggal akibat korban terlarang. Keberadaan Neti sebagai pekerja sosial ditentang oleh Anggi (S-XI, S-XIV, S-XXX).

Neti sebagai pekerja sosial mendapat undangan untuk menghadiri Konferensi Pekerja Sosial di Calcutta. Di sana ia bertemu dengan Gandhi. Begitu pula ketika diselenggarakannya pesta pernikahan Bowo dan Agatha di Yunani. Dari pertemuan tersebut, timbul perasaan cinta dalam diri keduanya. Yuniati tidak menyetujui hal tersebut. Namun Candra membela Neti bahkan berencana untuk pergi berwisata bersama Neti dan Gandhi (S-L, S-LIV, S-LVI).

Neti dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat karena ia mempunyai watak kompleks dan berkembang melalui tindakan-tindakannya. Neti masuk dalam lingkungan kaum kumuh karena termotivasi dengan meninggalnya Edi. Sebelumnya, ia tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Dalam

hal ini dapat dikatakan bahwa Neti mengalami perubahan yang dapat dilihat melalui perkembangannya (S-XXX). Begitu juga ia berpendirian teguh tidak mau menikah. Namun, setelah melihat sosok Gandhi yang menarik dan sesuai dengan kata hatinya, membuat pendiriannya goyah dan jatuh cinta (S-LIX).

Neti digambarkan sebagai seorang gadis badung dan binal. Badannya yang padat dan berisi membuat dadanya tampak membusung. Ia pernah tidak memakai beha sehingga Yuniati menjadi marah. Semua itu tidak membuat Neti menjadi sadar, tetapi dengan nada humor, ia mengatakan bahwa bentuk tubuhnya yang bagus itu dapat disosialkan pada masyarakat sosial miskin yang membutuhkan hiburan (S-I).

Dibalik kebadungannya dan kebinalannya tersebut, sesungguhnya Neti adalah gadis yang berhati mulia, sebab ia suka menolong orang lain. Misalnya, Neti membantu anak-anak kampung kumuh maupun orang lain yang memerlukan pertolongan (S-XX, S-XXIX), seperti tampak pada cuplikan berikut:

Neti? Dari pihak satu kau anak seorang anak letnan jenderal dan mantan duta besar yang sudah terbiasa naik pesawat terbang antar benua dan makan menu internasional lezat, tetapi dari pihak lain, kau relawati sosial di kampung kumuh (BBR: 89).

Neti yang badung ternyata menyenangi budaya Jawa, yaitu wayang. Ia tertarik dengan wayang berkat panduan dari Wiranto. Hal itu didukung pula dengan bidang ilmu yang ditekuninya, yaitu antropologi.

Neti juga mengalami perkembangan emosi sesuai dengan perkembangan peristiwa. Sebagai contoh ketika Neti bertemu dengan Gandhi di pesta pernikahan Bowo dan Agatha di Yunani. Neti merasa sangat bahagia bertemu dengan lelaki pujaannya itu (S-XLIX, S-L).

Wiranto

Wiranto, ayah lima orang anak. Ia sangat dekat dengan Neti. Sifat dan pandangan Wiranto banyak menurun pada Neti. Kedekatan ayah dan anak tersebut tampak ketika secara tidak sengaja bertemu di makam Edi. Wiranto hanyut dalam kesedihan, sedangkan Neti berusaha untuk menghiburnya. Dengan demikian, Wiranto dapat disebut sebagai tokoh bawahan yang menunjang tokoh utama (S-XII, S-XIV, S-XVI).

Wiranto juga dikategorikan sebagai tokoh bulat, sebab ia mengalami perubahan watak. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan tindakan-tindakannya. Contohnya saat ia marah ketika Edi yang masih duduk di bangku SD menggambar Karl Marx, seorang tokoh kiri. Wiranto menyuruh Edi merobek

gambaranya. Edi mengalihkan perhatinnya pada obat-obat terlarang yang akhirnya merenggut jiwanya. Sejak Edi meninggal, ia menyesali tindakannya yang salah karena terlalu gegabah, bersikap kasar terhadap Edi (S-VII), seperti pada cuplikan berikut:

Mengapa lekas-lekas marah tak terkendali? Kalau direfleksi kemudian Letjen Wiranto selalu merasa menyesal, bersalah. Mungkin karena hal-hal yang tak terkendali semacam itu, Edi kemudian main-main dengan morfin... (BBR: 30).

Wiranto adalah seorang laki-laki yang berpotensi dan mampu berperan di berbagai bidang. Kesuksesan yang diperolehnya itu tidak membuat cara hidupnya berubah. Ia tetap sederhana. Di samping itu ia juga merupakan seorang ayah yang bijaksana sebab ia memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk memilih jalan hidup yang dipilihnya, asalkan jalan yang dipilih tersebut benar dan memberi manfaat. Ia juga seorang yang tangguh dan ulet dalam mencapai sesuatu. Ia akan merasa bangga apabila dapat mencapai sesuatu tersebut melalui kerja keras dan usaha sebagaimana mestinya. Kesederhanaan dan ingin tampil apa adanya yang menjadi ciri khas dirinya. Kesederhanaan dan keudikkan yang melekat pada diri Wiranto dipengaruhi oleh budaya Jawa yang telah membentuk jiwanya (S-VI, S-LIII).

(LETNAN JENDERAL WIRANTO, sosok pohon nangka kekar kokoh yang rupa-rupanya *emoh* menerima tanda status mapan dengan perut gendut, namun membiarkan rambutnya abu-abu bijak meski bertubi didesak anak putrinya, Neti: " *mbok* dicat hitam agar lebih *ngganteng* (BBR:7)

Yuniati

Yuniati sebagai wanita keturunan Jawa ningrat dan Kawanua memegang teguh budaya Jawa pada khususnya maupun bangsa timur pada umumnya, sehingga ia marah melihat Neti berpakaian tidak sopan menurutnya. Antara Yuniati dan Neti sering terjadi konflik seperti halnya permasalahan di atas. Demikian pula saat Neti jatuh cinta pada pemuda India (S-I, S-IV, S-LI, S-LII). Yuniati merasa tidak senang mendapat menantu dari negeri seberang. Hal tersebut terjadi pada diri Bowo yang akan menikah dengan gadis Yunani (pada akhirnya, Yuniati menyetujui pernikahan setelah melihat diri Agatha sesungguhnya) (S-XXI).

Yuniati dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat, karena perubahan sikapnya mau menerima Agatha sebagai menantu.

Dari segi penokohan, Yuniati digambarkan sebagai seorang wanita cantik, elegan dan lincah. Di balik kelincahannya itu, ia bukanlah orang yang menyukai humor (S-

VI). Neti menyebut ibunya sebagai orang yang tidak peka humor seperti pada cuplikan berikut:

"Mi, Mami, Mami itu cantik dan baik, cuma susahnyanya tidak peka humor" (BBR: 11).

Ia juga figur seorang istri yang setia, terlihat dari perjalanan hidupnya dengan Wiranto. Saat pertama menikah sudah ditinggal kembali ke medan perang (S-II). Kesetiaan Yuniati terbukti dengan tetap langgengnya perkawinan mereka sampai menginjak 40-an tahun. Kesetiaan tersebut tampak saat pasangan ini berlibur ke Taman Laut Lontor di Pulau Banda (S-LXXXV). Seperti dalam cuplikan berikut:

Hanya sendirian dengan Yuniati-lah, ya Yuniati-nya, sang setiawati, *garwa sigaran nyowo* yang mengherankan masih tetap cantik (BBR: 343).

Selain itu, Yuniati adalah seorang ibu yang bijaksana terhadap anak-anaknya. Ia yang berpikiran kolot dapat fleksibel setelah melihat kenyataan yang ada. Hal itu tampak ketika ia mau menerima Agatha sebagai menantu (S-XXI). Begitu pula saat Neti dirundung kedukaan setelah putus dengan Gandhi. Ia dengan penuh rasa keibuan berusaha memberi perlindungan dan menghibur Neti (S-XCI).

Anggraini Primaningsih (Anggi)

Anggi adalah putri sulung Letjen Wiranto. Ia seorang wanita bisnis yang ulet. Ia akan menggunakan kesempatan untuk mengembangkan bisnis perkapalan di Yunani, sehingga ia merasa senang ketika Bowo akan mempersunting gadis Yunani. Ia menelepon Agatha dengan manis dari Tokyo. Neti menjadi muak melihat tindakan Anggi. Menurutnya, tindakan tersebut dapat merendahkan harga diri keluarga Wiranto (S-XXIV). Di balik sifatnya yang suka menguasai, dalam dirinya juga ada segi-segi yang baik yaitu bila di depan umum, ia menarik hati, mengagumkan dan banyak yang menaruh hormat bagi siap saja yang melihatnya. Neti menjadi iri dengan kharisma yang dimiliki oleh kakaknya itu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Anggi mempunyai kedudukan sebagai tokoh bawahan karena kedudukannya mendukung tokoh utama. Dalam diri anggi, terdapat sisi baik dan buruk, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat, seperti tampak pada cuplikan berikut.

Tetapi Kak Anggi punya segi-segi lain yang baik. Semua keluhan hanya dialamatkan kepada anggota keluarga saja. Walaupun janda, dan janda dalam mata penglihatan khalayak ramai. Nusantara selalu jenis makhluk yang harus dicurigai dan dijadikan bahan lawakan, Kak Anggi bersikap anggun di hadapan umum, tidak macam-macam atau melawan nalar. Dia pekerja ulet yang menarik rasa hormat dan kagum, juga bagi lawan bisnis, dan tidak pernah menyerang personal bila ada kesulitan profesional. Keluwesannya bisa

membuat Neti, yang lebih badung, iri hati (*BBR:80-81*).

Anggi adalah seorang wanita bisnis yang hidup makmur. badannya subur dan gembrot serta tidak mempunyai bentuk. sebagai wanita yang terjun ke dunia bisnis, ia akan menggunakan berbagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam hidupnya, Anggi tidak pernah *sepi ing pamrih* (*S-XXIV*).

Prinsip hidup Anggi bertolak belakang dengan Neti, sehingga diantara keduanya timbul konflik. Anggi tidak mendukung tindakan Neti sebagai pekerja sosial dengan terjun ke perkampungan kumuh. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Orang miskin itu kantong bolong," begitu selalu sanggah Kak Anggi." Mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja! (*BBR: 104*).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa dalam diri Anggi tidak mempunyai rasa kepedulian sosial kepada kaum miskin. Menurutnya, kemiskinan adalah masalah yang kompleks tidak dapat dipecahkan sebab dunia ini terlalu banyak orang miskin dan Neti tidak akan kuasa menanganinya. Dalam diri Anggi juga tidak ada keinginan untuk membantu meringankan beban yang diderita oleh kaum miskin. Hal tersebut sesuai dengan prinsip hidupnya, yaitu melakukan sesuatu yang

memberi manfaat dan menghasilkan keuntungan bagi dirinya (S-XXX).

Wibowo Laksono (Bowo)

Bowo adalah seorang ahli fisika nuklir yang bekerja di laboratorium CERN. Dalam hidupnya, Bowo selalu berorientasi ke Barat seperti halnya saat ia bercerita kepada Neti tentang fisika nuklir. Neti merasa tidak paham dan menghentikan cerita Bowo. Menurut Bowo, cerita tersebut merupakan pengetahuan umum anak sekolah SMA di Eropa (S-LXXVIII). Kehadiran Bowo menunjang Neti sebagai tokoh utama. Di samping itu, ia juga dipertemukan dengan Neti dalam cerita ini.

"Stop. Stop, Mas, maaf aku *kepontal-pontal* tidak dapat mengikuti uraian-uraianmu. kau lupa aku awam bugil dalam dunia fisika nuklirmu. Sungguh pikiranku menjadi pusing dan perutku menjadi lapar"

Mas Bowo tertawa lepas. yah, memang harus sabar dengan kaum sudra, pasyi pikirnya begitu, demikian perkiraan Neti.

"Okay, okay. tetapi bagaimana pun kalau kau masih mengaku diri sebagai adikku, kau mesti tahu semua yang kuterangkan itu. Kan itu semua hanya pengetahuan umum anak-anak SMA di Eropa ini" (BBR: 297).

Bowo adalah orang yang mempunyai watak kaku dan hanya menekuni bidang fisika nuklir saja. Ia tidak berubah sedikit pun walau pun pasangan hidupnya adalah orang yang bergerak dinamis (S-XXII).

Tetapi mungkin lebih sulit adalah soal Wibowo, lelaki sulung anak kedua dari urutannya, sarjana cemerlang. Bangga sang ayah mendengar dia lulus cum laude dalam fisika nuklir dan kemudian astro-fisika. namun kini, nah, sampai terlambat dia akan menikah, mestinya anaknya sudah tiga (BBR: 34).

Apa Mas Bowo itu masih manusia Indonesia?"

"Masih, masih, cuma lain, mungkin lebih tepat manusia pasca-Indonesia."

"Sudah bukan Indonesia lagi?"

"Bukan begitu, pasca artinya masih tetap sama, tetapi sekaligus menjadi lain (BBR:59).

Penggambaran watak Bowo adalah sebagai berikut: Bowo seorang sarjana fisika-nuklir yang cemerlang karena ia lulus *cum laude*, ia hanya mempunyai perhatian pada buku dan alat-alat listrik. Masa mudanya hanya dihabiskan untuk menimba ilmu dan melakukan berbagai penelitian sehingga ia tidak sempat memikirkan untuk berumah tangga (S-X). Hal tersebut tampak pada cuplikan di atas yaitu Bowo terlambat untuk menikah dan seharusnya sudah mempunyai anak tiga. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa Bowo berusia sekitar 40-an tahun. Hal tersebut didasarkan pada ukuran orang Indonesia. Bowo sering bepergian ke luar negeri bahkan ia sekarang menetap di sana. Bowo merasa menjadi manusia yang sudah berorientasi ke Barat. Bowo dapat dikatakan mengalami erosi nasionalisme (S-XLI).

Candra Sucipto (Candra)

Candra sangat dekat dengan Neti. Ia merencanakan agar Neti dapat berekreasi bersama Gandhi, walaupun seluruh keluarganya menentang. Dengan argumentasinya, ia berhasil mendapatkan izin untuk berekreasi bersama Neti dan Gandhi (S-LIV). Kehadiran Candra tersebut mendukung Neti sebagai tokoh utama, sehingga Candra dapat dikatakan sebagai tokoh bawahan.

Candra merupakan tokoh bulat. Ia sangat sinis dalam mengomentari keadaan Edi. Menurutnya, Edi seperti pesawat kawan yang tidak berhati-hati mendekati jalan roket maka hancurlah dia. Namun dalam cuplikan berikut tampak perubahan watak Candra dalam menghadapi masalah yang menimpa Edi.

Mestinya harus di bunuh mereka itu semua, empat puluh bandit itu. Darah saya mendidih, *Dad*, waktu itu saya ingat Edi kita yang malang. kenapa sih kok justru Edi yang harus ikut jadi tumbal para miliader itu (*BBR*: 43).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Candra mengalami perubahan watak sehingga ia dikategorikan sebagai tokoh bulat.

Candra merupakan seorang pilot pemburu yang handal dan sering bepergian ke luar negeri. Ia kadang-kadang berjiwa kasar tetapi pada dasarnya hatinya baik serta

ikhlas memberikan apa yang dimilikinya. Namun ia kurang begitu peka terhadap permasalahan yang ada di sekelilingnya (S-XXVI, S-XI).

Candra merupakan tipe seorang suami yang setia kepada istri dan anak-anaknya, walaupun ia sering meninggalkan mereka karena tugas.

Di samping itu, Candra merupakan tipe orang yang tidak mau menyusahkan dan tergantung pada orang lain, walaupun keluarganya sendiri. Hal itu terbukti saat seluruh keluarganya pergi ke Yunani untuk menghadiri pesta pernikahan Bowo. Ia ingin mengajak Inuk, tetapi tidak mempunyai biaya untuk pergi ke sana. Sebenarnya ia dapat meminta pada Wiranto, tetapi ia tidak mau melakukan hal itu (S-XLV). Dari persoalan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan Candra biasa-biasa saja dalam arti tidak semakmur Anggi, Bowo maupun ayahnya sendiri (Wiranto).

Candra juga seorang kakak yang sayang dan selalu memberikan perhatian kepada adik-adiknya. Edi yang meninggal karena obat terlarang membuat Candra menjadi marah dan ingin menghancurkan segala bentuk jaringan pengedar obat terlarang (S-XV). Begitu pula saat Neti dirundung kedukaan setelah putus dengan Gandhi. Candra dengan kesabaran berusaha menghibur dan menyenangkan hati Neti agar melu-

pakan hubungannya dengan Gandhi (S-XCII). Hal tersebut tampak pada cuplikan berikut:

Sebetulnya Letkol Candra, yang dari profesinya bukan anggota Korps Kepolisian, tidak berurusan dengan dunia kriminal ganja. Akan tetapi, waktu itu kebetulan ia sedang berdinam menyelesaikan mision AURI di salah satu pangkalan USAF di Rocky Mountain, Colorado. Bergejolaklah niatnya untuk melampirkan barangnya punya seorang adik yang bercandu parah, (BBR:42).

Edi

Meninggalnya Edi karena korban obat terlarang membuat Neti terjun ke kampung kumuh dan segala tindakannya tersebut untuk meningkatkan kehidupan anak-anak kumuh yang terlantar seperti halnya Neti menyebut Edi sebagai anak yang terlantar (S-XXX, S-XVIII). Dengan demikian, kedudukan Edi tersebut dapat disebut sebagai tokoh bawahan karena ia penyebab tindakan yang dilakukan Neti sebagai tokoh utama.

Edi tumbuh kurang dewasa sebab ia selalu mendapat perlindungan dari Neti (S-XIII). Edi dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat sebab pada dasarnya ia mempunyai keinginan untuk memberontak serta melepaskan diri dari bayang-bayang kesuksesan ayahnya. Namun ia putus asa dan lari ke dunia obat terlarang sampai maut menjemputnya.

... Edi, si bungsu, yang merupakan beban berat bagi seluruh keluarga waktu itu. Hancurlah sang adik bungsu oleh zat-zat kimia pelezat rasa impian, entah morfinkah, kokainkah, teraniaya oleh kejang-kejang yang tidak ketolongan lagi. Tubuh kuyu, lesu seperti mayat itu akhirnya menghembuskan napas yang terakhir di dalam pelukan dan tangis ratap tak terkendali dari kakak yang paling menyayanginya, Marineti (BBR: 53).

Di lembaga-penuh -kemanusiaan di sini Edi terlanjur sudah jarang mampu untuk berpikir dan berkomunikasi secara urut dan logis; yang berbicara hanyalah kedua biji matanya yang sayu ekspresinya, kosong, dan bergejala kejang-kejang yang menyayat-nyayat hati, suatu penderitaan yang berjalan lebih lema dan lebih kejam dibanding dengan tindakan harakiri sebetulnya (BBR: 49).

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa semasa hidupnya, Edi mengalami penderitaan yang berat, walaupun ia berasal dari keluarga yang mampu dan terpandang. Ia merasa tidak bahagia dan segala yang diberikan kepadanya. Edi berusaha memprotes keadaan-keadaan masyarakat yang tidak disetujuinya. Hanya saja jalan yang ditempuhnya salah yaitu masuk ke dalam dunia obat terlarang yang dapat merusak fisik dan mentalnya (S-VII, S-XII, S-XVIII). Keadaan fisik Edi ditunjukkan pula dalam cuplikan tersebut yaitu tubuhnya yang kuyu dan lesu seperti mayat yang berjalan. dapat dikatakan keadaan fisik Edi tersebut sudah seperti orang yang sudah mati tetapi masih hidup sehingga mentalnya pun terganggu. Ia sudah tidak dapat berkomunikasi sebagaimana mestinya karena hanya matanya saja yang dapat berisyarat

jika menginginkan sesuatu. Dalam keadaan demikian, Edi tidak dapat berpikir secara logis, sehingga seluruh keluarganya menjadi sangat berduka terutama Neti, kakak yang selalu melindungi dan memperhatikannya.

Agatha

Kehadiran Agatha membuat Neti berbahagia. Kedua orang tersebut tampak akrab bahkan berencana pergi ke kampung kumuh untuk mengajarkan tarian Yunani. Dilihat dari kedudukan tersebut dapat dikatakan bahwa Agatha adalah tokoh bawahan yang kedudukannya tidak sentral namun mendukung tokoh utama (Neti). Agatha dikategorikan pula sebagai tokoh datar. Ia tetap pada keadaan dirinya yang lincah dan dinamis. Ia tidak terpengaruh dengan sikap Bowo yang kaku. Walaupun keduanya menikah namun berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan pandangannya masing-masing (S-XXII).

Cuplikan berikut merupakan penggambaran fisik Agatha:

Agatha hampir sama tingginya dengan Mas Bowo, ramping, berwajah mangga, berambut hitam lebat, demikian pula alisnya khas tebal dan suka bergerak-gerak. Panjang sekali bulu-bulu matanya seolah-olah selalu ingin mengajak agar memperhatikan dia dan bila tertawa orang teringat pada air terjun selokan gunung yang bening. Pada saatnya dia dapat diam seperti perawan Jawa, tetapi bila sendirian dengan Neti ceritanya banyak (BBR:76).

Cuplikan di atas adalah penggambaran fisik Agatha yang menarik perhatian. Ia seorang wanita yang cantik dan tampak sempurna dengan tinggi badan yang semampai, berambut hitam lebat serta alis yang tebal. Suara tertawa Agatha tampak renyah. Ia adalah tipe orang yang mudah akrab dengan siapa pun yang baru dikenalnya seperti pada Neti. Ia akan diam tenang bila berhadapan dengan orang yang belum dikenalnya. Agatha juga seorang yang baik karena ia tidak pernah membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, seperti pada S-XXIII, saat ia diajak Neti pergi ke kampung kumuh. Ia tanpa canggung dan ragu mengajak seorang pemuda pincang, mantan kernet truk untuk berjoget. Kehadiran Agatha tersebut membawa suasana ceria bagi kampung kumuh. Agatha tampak sangat dinamis dalam pergaulan, seperti dalam cuplikan berikut:

Tentu saja kedatangan seorang perempuan muda, cantik, simpatik sangat mengundang banyak lelaki dan perempuan, apalagi para pemuda, sehingga latihan menjadi tontonan yang ramai. Acara mencapai puncak ketika Agatha mengajak berajojing seorang pemuda yang dulu pernah menjadi kernet.

Gandhi

Gandhi, seorang duda beranak satu yang berasal dari kasta tertinggi di India, namun mempunyai perhatian terhadap kaum miskin (S-L). Gandhi berhasil menundukkan Neti yang anti pernikahan (S-XLIX). Dengan demikian, Gandhi dapat disebut sebagai tokoh bawahan karena dapat mendukung tokoh utama (Neti) serta mengembangkan tindakan Neti pada peristiwa-peristiwa berikutnya.

Gandhi sebagai manusia India percaya pada *karma*, yaitu sesuatu yang mesti diterima oleh manusia yang hidup di dunia tanpa perlu diberontaki. Namun ia berusaha berontak keluar dari kasta tertinggi keluarganya yang tidak menghendaki dirinya menolong kaum *bhangi* (kaum yang dinajiskan). Menurut keluarganya, orang miskin di dunia ini sudah merupakan *karma* sehingga mereka tidak bisa menghindarinya (S-LVI).

Gandhi yang memberontak pada ajaran *karma*, kembali lagi mempercayainya, ketika ia dijodohkan keluarganya untuk menikah dengan janda kembang yang masih kemenakannya. Ia mengatakan bahwa semua itu sudah merupakan *karma* baginya sehingga ia tidak dapat menghindari, walaupun cintanya hanya untuk Neti (S-XCI).

Berdasarkan uraian di atas, yaitu adanya perubahan watak dan kepercayaan tersebut, maka Gandhi dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat.

Gandhi sebagai orang India mempunyai fisik yang khas. Kulitnya gelap merbabu dengan gigi yang putih seperti plastik. Gandhi berjiwa mulia karena ia suka menolong orang-orang miskin yang ada di sekitarnya yang disebut *bhangi harijan* (S-LXX).

Prof. Baridjo

Prof. Baridjo dalam cerita ini dapat dikategorikan sebagai tokoh tambahan sebab kehadirannya dalam cerita ini tidak begitu berpengaruh pada jalan cerita. Ia sebagai dosen pembimbing skripsi S2 Neti. Prof. Baridjo merupakan tokoh datar yang sejak diceritakan sampai cerita berakhir tidak mengalami perkembangan watak.

Penggambaran penokohan Prof. Baridjo dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

Bila Prof. Baridjo tersenyum, langsung kesan citra wayang kulit hilang. Mungkinkah karena itulah dulu si gadis Tyasasih Kusumaningrum mau dipinang lelaki kurus yang dagingnya seolah-olah disebut oleh ilmu pengetahuan dan disiplin kerja itu (BBR: 141)

Prof. Baridjo dalam cuplikan di atas digambarkan sebagai orang yang sangat kurus, sehingga disebutkan seperti wayang kulit. Di samping itu, ia juga merupakan sosok yang pandai dan berdisiplin. Ia juga merupakan sosok suami yang setia, sehingga menjadi kebanggaan bagi istrinya, Fien (Tyasasih Kusumaningrum).

Mijn man tidak seperti banyak suami yang suka melancong ngeluyur. Oh, dia *echt voorbeelding*, sungguh *een huismus*, apalagi yang kau minta, bukan, Jeng? Kelak kalau Jeng Marineti memilih seorang suami, pilihlah yang seperti *mijn man* (BBR: 274).

Fien Baridjo

Fien Baridjo dalam cerita ini berkedudukan sebagai tokoh tambahan. Sejak diceritakan sampai akhir cerita ia tidak mengalami perubahan watak sebagai seorang istri yang sangat bangga pada suaminya. Ia adalah seorang wanita yang ramah dan simpatik. Hal tersebut terbukti saat Neti datang ke rumahnya untuk bertemu dengan Prof. Baridjo. Kebetulan saat itu Prof. Baridjo sedang pergi ke apotek, Fienlah yang menemani Neti dan bercerita berbagai hal termasuk mengingatkan pada Yan, anaknya, yang dulu pernah menaruh hati pada Neti. Saat Prof. Baridjo datang dan berbincang-bincang dengan Neti, Fien menghadirkan cocktail untuk dinikmati oleh Neti (S-LXXI, S-LXXII, S-LXXIII).

Mak Deliah

Mak Deliah sebagai tokoh tambahan dalam novel *BBR* ini. Ia mengalami perubahan watak yaitu sebelumnya memaki-maki dan memarahi Sentot anaknya serta dengan segala ucapannya yang kasar ia ingin membuang Sentot. Namun, ketika Sentot meninggal, ia menangis tersedu-sedu, sehingga dapat dikatakan bahwa Mak Deliah merupakan tokoh bulat.

Sentot

Kehadiran Sentot dalam cerita ini sebagai tokoh tambahan yang berwatak bulat. Ia mengalami perubahan karena ingin memperbaiki nasib dengan keluar dari lingkungannya yang kumuh. Namun, maut menjemputnya ketika ia melompat sewaktu ada pemeriksaan karcis (S-XCIII).

Tuan Anaxopoulos

Ia adalah ayah Agatha. Tokoh ini dikelompokkan pula dalam kelompok tokoh tambahan sebab kehadirannya tidak begitu mendukung cerita. Ia sejak diceritakan sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak sehingga dikategorikan sebagai tokoh datar.

4.2.1 Hubungan Antara Tokoh dan Peristiwa

Dalam sebuah karya sastra tokoh-tokoh yang ditampilkan mengalami berbagai peristiwa, sehingga peran dan tindakan para tokoh dapat mengembangkan alur cerita. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menguraikan hubungan antara tokoh dan peristiwa yang ada dalam alur cerita novel *BBR*. Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian Chamamah (1991) yang menekankan dan menguraikan hubungan antara tokoh dan peristiwa. Berikut akan diuraikan hubungan antara tokoh dan peristiwa yang dominan dalam cerita novel *BBR*.

Bagan I

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Neti	Yuniati
Masalah etika sebagai bangsa Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah sarjana tidak memakai beha 2. Tindakannya membuat khala-yak terhibur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyuruh Neti memakai beha agar tidak mengundang ba-haya 2. Membuat malu orang tua terutama Wi-ranto yang dapat menga-mankan daerah teritorial
Perbedaan pandangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memper-soalkan calon suami dari se-berang 2. Menganggap Yuniati seba-gai orang kuno karena berta-nya berbagai hal asal-usul orang yang ba-ru dikenal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersoalkan menantu dari seberang 2. Bila mengenal seseorang, harus menge-tahui asal-usul

Permasalahan pertama pada bagan I yaitu masalah etika sebagai bangsa Timur. Pada permasalahan tersebut mem-bandingkan antara Neti dan Yuniati. Neti yang sudah menja-di sarjana berpakaian tidak sesuai dengan etika bangsa Timur yaitu tidak memakai beha. Menurut Neti, tindakannya itu dilakukan untuk memberi hiburan bagi masyarakat banyak

yang tidak mempunyai uang untuk menikmati hiburan di tempat lain.

Hal tersebut ditentang oleh Yuniati dengan menyuruh Neti memakai beha sebagaimana mestinya agar tidak mengundang bahaya. Selain itu, tindakan Neti dapat membuat malu orang tua terutama Wiranto. Menurut Yuniati, Wiranto dapat mengamankan daerah teritorial, tetapi tidak bisa membimbing anaknya sendiri.

Permasalahan kedua pada bagian I yaitu tentang perbedaan pandangan antara generasi. Permasalahan ini juga membandingkan antara Neti dan Yuniati. Neti tidak mempersoalkan apabila mendapat calon suami dari negeri seberang. Sedangkan Yuniati tidak menginginkan mendapat menantu dari negeri seberang. Neti menganggap Yuniati seorang yang kuno dengan bertanya terlebih dahulu tentang asal-usul yang baru dikenalnya.

Bagan II

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Neti	Gandhi
Menjalin hubungan asmara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencintai Gandhi karena se-hobi dan ber-latar belakang yang sama 2. Tidak memper-cayai karma 3. Kecewa karena ditinggal Gan-dhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencintai Neti karena mampu menghayati kemiskinan yang sesung-guhnya 2. Mempercayai karma 3. Menikah dengan janda pilihan keluarganya.

Permasalahan pada bagan II adalah peristiwa hubungan asmara. Masalah ini memperbandingkan antara Neti dengan Gandhi. Neti mencintai Gandhi karena mereka se-hobi, yaitu sama-sama mempunyai perhatian terhadap masyarakat miskin. Di samping itu, keduanya juga berlatar belakang sama, yaitu berasal dari golongan masyarakat kelas atas. Neti sebagai manusia Indonesia tidak percaya adanya karma sehingga ia sangat kecewa setelah Gandhi meninggalkannya. Neti berusaha melupakan Gandhi dengan menaiki pesawat berdua bersama Candra serta kembali mengunjungi anak-anak di kampung kumuh.

Gandhi mencintai Neti. Menurutnya, Neti mampu menghayati arti kemiskinan dengan sesungguhnya. Sebagai orang India, Gandhi percaya dengan adanya karma. Maka ketika

keluarganya memintanya untuk menikahi perempuan pilihan keluarganya, ia mau menerimanya. Hal tersebut bagi Gandhi merupakan karma bagi dirinya, meskipun ia mencintai Neti.

Bagan III

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Neti	Anggi
Perhatian terhadap masalah sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Neti mempunyai perhatian terhadap nasib kaum miskin 2. Berupaya meningkatkan taraf hidup kaum miskin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggi tidak mempunyai perhatian sama sekali 2. Menganggap usaha Neti sia-sia (memperhatikan nasib orang miskin)
Prinsip hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Neti berusaha menyenangkan dan meringankan beban orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih mementingkan diri sendiri 2. Selau menggunakan kesempatan untuk mendapat keuntungan

Permasalahan pertama pada bagan III, yaitu perhatian terhadap masalah sosial. Permasalahan ini memperbandingkan antara Neti dan Anggi. Neti mempunyai perhatian terhadap kaum miskin serta berupaya meningkatkan derajat kehidupan masyarakat miskin, terutama anak-anak. Sebaliknya, Anggi tidak mempunyai perhatian sama sekali terhadap masyarakat

miskin. Ia beranggapan usaha yang dilakukan Neti sia-sia sebab masalah kemiskinan adalah masalah besar. Maksudnya, di dunia ini terlalu banyak orang miskin dan Neti tidak memiliki kekuatan untuk mengatasinya.

Permasalahan kedua pada bagan III adalah tentang prinsip hidup antara Neti dengan Anggi. Bagi Neti, dalam mengisi hidup berusaha untuk dapat menyenangkan dan meringankan beban orang lain. Sedangkan Anggi lebih mementingkan diri sendiri.

4.3 Latar

Novel *BBR* menggunakan latar tempat, waktu, dan sosial. Berikut pelukisaan latar yang ada pada novel *BBR*.

4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam novel *BBR* dibedakan menjadi dua, yaitu latar di Indonesia dan latar luar negeri. Penggunaan latar Indonesia karena tokoh-tokoh yang diceritakan berasal dari Indonesia. Sedangkan penggunaan latar luar negeri menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang berasal dari Indonesia merantau di sana. Jakarta disebutkan secara eksplisit dalam cerita ini melalui percakapan

para tokoh. Bowo tidak menyukai Jakarta, dapat dilihat dari cuplikan berikut:

"Well, mungkin ini salahku, Net, tetapi aku sungguh-sungguh benci Jakarta".

"Karena bisingnya? Pencemarannya?"

"Well, itu juga tetapi bukan itu yang pokok.

Well, mungkin aku keliru, aku sebagai orang ilmu fisika mestinya bukan ahli dalam soal -soal kemasayarakatan, tetapi Jakarta bagiku terasa sebagai suatu raksasa yang mengerikan (BBR:155).

Tetapi tidak di Jakarta, maaf, walaupun papi dan mami tinggal di Jakarta (BBR:159).

Cuplikan diatas menunjukkan betapa tidak menyenangkan Jakarta dalam pandangannya Bowo. Menurutnya, Jakarta adalah kota yang dapat menyengsarakan penghuninya, sebab bagi orang yang tidak mengetahui seluk beluk Jakarta akan menjadi korban kekejamannya, seperti halnya kaum urbanisasi yang tidak memiliki keahlian. Mereka akan terlantar dan tinggal di kampung-kampung kumuh. Sedangkan Wiranto dan Yuniati tidak mempersoalkan hal tersebut. Hal itu terbukti dengan tetap bertahannya mereka di Jakarta.

Kampung kumuh yang berada di Jakarta merupakan latar tempat yang ada dalam novel ini. Dilihat dari sebutannya melalui kata kumuh, sudah dapat diinterpretasikan bahwa kampung tersebut keadaannya sangat kotor, tidak teratur baik tempat maupun penghuninya.

Latar tempat yang lain yaitu Pulau Banda yang indah dan penuh kedamaian sehingga baik Wiranto dan Yuniati sebagai generasi tua maupun Bowo dan Neti yang mewakili generasi muda sangat mengagumi panorama indah di Pulau Banda.

Latar tempat luar negeri yaitu Amerika, tempat Bowo menuntut ilmu. Bowo merasa bahwa pendidikan di negara Barat dan Timur adalah berbeda. Pendidikan di negara Barat sudah mencapai kemajuan dibandingkan dengan pendidikan di negara Timur. Hal itulah yang membuat Bowo merasa menjadi manusia pasca-nasionalis sebab pola pikir dan pandangannya sudah melebihi cara pandang secara nasional, karena ia telah mengikuti pola pikir manusia barat yang menurutnya lebih maju. Begitu pula tokoh-tokoh lain seperti Anggi, Candra, dan Neti. Mereka sering berpergian ke luar negeri sehingga sedikit banyak cara berpikir dan pandangannya mengalami perubahan. Seperti Anggi yang sudah terpengaruh kaum kapitalisme yaitu lebih mementingkan bisnis daripada menolong sesama. Candra lebih mencintai pesawat-pesawat sebagai hasil teknologi canggih sehingga membuatnya tidak peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan di sekelilingnya. Neti pun terpengaruh dengan pandangan Barat yaitu

dalam hal etika berpakaian sehingga menimbulkan konflik dengan ibunya sebagai generasi tua.

Latar luar negeri lain yaitu Jenewa, London, Tokyo, Calcutta (India) dan Yunani.

4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita *BBR* ini tidak begitu jelas, namun secara terimplisit dapat diketahui bahwa cerita ini menceritakan tentang kehidupan sekitar tahun 80-an sampai masa sekarang ini. Penentuan tersebut dengan melihat perubahan yang terjadi pada generasi muda di Indonesia yaitu dalam hal berpakaian dan berpola pikir sudah mengacu pada kehidupan Barat. Di samping itu juga ditunjukkan adanya jurang yang besar antara orang kaya dan miskin, seperti halnya di Indonesia saat ini. Status sosial ekonomi bangsa Indonesia sudah semakin meningkat. sementara itu di sisi lain jumlah kaum miskin juga masih banyak.

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *BBR* sangat kompleks, karena menceritakan berbagai segi kehidupan para tokoh-tokohnya antara lain kehidupan masyarakat kelas atas dan masyarakat

kelas bawah. Kehidupan masyarakat kelas atas diwakili oleh keluarga Wiranto sedangkan masyarakat kelas bawah diwakili oleh masyarakat kumuh di kota Jakarta dan masyarakat miskin di Calcutta India.

Kelompok masyarakat kelas atas diwakili oleh keluarga Wiranto tersebut ditunjukkan pada diri Wiranto sendiri, yaitu pernah menduduki berbagai jabatan penting, sering pergi ke luar negeri, mempunyai anak-anak yang sukses sekalipun ada seorang yang meninggal akibat obat terlarang. Keempat anak Wiranto tersebut sering bepergian ke luar negeri baik untuk menuntut ilmu maupun untuk mengembangkan karier, sehingga sedikit banyak membuat pandangan mereka berubah. Sebaliknya, Wiranto masih merasa lebih senang disebut orang udik. Ia dalam hidup selalu berpegang teguh pada tradisi masyarakat Jawa yang membesarkannya. Hal tersebut tampak saat Bowo mengutarakan akan menikah dengan Agatha dari Yunani. Bowo dan Agatha bisa saja menikah tanpa sepengetahuan orang tuanya menurut pandangan orang Barat. Namun sebagai bangsa Timur khususnya Jawa yang masih memegang kuat aturan-aturan yang ada tidak menyetujui hal tersebut. Oleh karena Yunani jauh, Wiranto mengirim surat lamaran yang dibawa secara resmi oleh Bowo.

Begitu pula dengan Yuniati sebagai keturunan Ningrat Jawa. ia menjunjung tinggi norma-norma jawanya seperti cara berpakaian, bersikap, dan berbicara, sehingga ia menjadi marah ketika melihat Neti berpakaian tidak sebagaimana mestinya. Begitu pula dalam hal pemilihan jodoh untuk anaknya haruslah diketahui dulu asal-usulnya. Ia tidak menghendaki mempunyai menantu dari negeri seberang yang tidak jelas asal-usuknya. Sedangkan Neti sebagai generasi muda tidak mempersoalkan hal tersebut.

Bowo sebagai generasi muda yang berpotensi karena kemampuan intelektualnya yang luar biasa, yaitu sebagai ahli fisika-nuklir yang menimba ilmu bahkan tinggal di luar negeri. Bowo dapat dikatakan memiliki status ekonomi yang tinggi serta berintelektual. Begitu pula dengan Anggi, Candra, dan Neti. mereka adalah orang-orang yang sukses baik dalam pendidikan maupun karier. Dari keempat anak Wiranto tersebut hanya Bowolah yang pandangan dan pola pikirnya telah berubah total, yaitu berpandangan ke Barat dan tidak mau disebut sebagai orang Indonesia. Ia merasa sebagai orang pasca-nasional atau pasca-Indonesia.

Kehidupan masyarakat kumuh dalam cerita ini diwakili oleh anak-anak kampung kumuh yang menjadi perhatian Neti, seperti tampak dalam cuplikan berikut:

Anak-anak itu tumbuh serba kumuh sejak bayi. hanya satu perempuan di seluruh kampung ini yang belum pernah menjadi pelacur; hanya dua orang lelaki yang belum pernah berhubungan dengan polisi dan penjara. Orang tua anak-anak ini kebanyakan kasar dan omongannya kotor, tidak tahu cara mendidik anak, walaupun sesungguhnya berhati emas delapan karatlah (BBR: 71).

Cuplikan di atas menunjukkan kehidupan masyarakat kampung kumuh yang serba susah dan jorok. Cara hidup yang dilakukan masyarakatnya tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma-norma kehidupan. Seperti halnya dengan anak-anak di kampung kumuh tersebut. Mereka sejak bayi hidup di lingkungan yang kumuh sehingga sulit untuk berubah hidup secara layak. Penyebab semua itu karena sejak dini mereka telah melihat dan mengalami hidup yang serba jorok dan tidak teratur.

Kehidupan masyarakat kelas bawah yang miskin ditunjukkan pula pada kehidupan masyarakat di Calcutta, India.

... penduduk India yang terpaksa hidup ditengah kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik oleh keadaan yang merana di bawah batas kemampuan ketahanan manusiawi? pandangan lazim dalam koloni kaum buruh kaum kecil adalah piringan-piringan tinja sapi yang ditempelkan di mana-mana; di dinding, di tiang, di halaman. Apa saja yang bisa ditemplei pasti dilekati piringan-piringan tinja itu, agar kering dapat dipakai sebagai dapur kaum miskin itu (BBR: 207).

Gandhi mewakili masyarakat India dari kalangan atas. Ia seorang ilmuwan makro biologi. Gandhi yang telah menim-

ba ilmu di luar negaranya masih memegang teguh kepercayaan masyarakat India, yaitu percaya pada karma seperti pada cuplikan berikut:

"Kami di kandung oleh ibu kami sudah dengan benih dan darah *karma*. Mau apa?" (*BBR*:214).

Latar sebagai tempat pijakan peristiwa dalam novel *BBR* tersebut menunjukkan adanya alih generasi antara generasi tua dan muda. Generasi muda yang sering bepergian ke luar negeri diwakili oleh Anggi, Bowo, Candra, dan Neti. Hal tersebut membuat mereka mengalami suatu transformasi budaya dengan mengalami perubahan baik cara pandang maupun pola pikirnya yaitu dari segi etika berpakaian, pemilihan jodoh dan sebagainya. Generasi tua diwakili oleh Wiranto dan Yuniati. Mereka sering bepergian ke luar negeri, namun tetap konsisten dengan cara pandang daerah yang membesarkannya.

Perbedaan kepercayaan antara bangsa India dan Indonesia ditampilkan pula oleh pengarang melalui tokoh Gandhi yang percaya pada karma sebaliknya bangsa Indonesia yang diwakili Neti tidak mempercayai hal tersebut.

4.4 Sudut Pandang

Dalam novel *BBR* ini pengarang menggunakan dua sudut pandang, yaitu *the omniscient point of view* dan *the central intelligent*. Kedua sudut pandang tersebut dipakai secara bergantian oleh pengarang dalam mengisahkan jalan cerita novel *BBR*.

Berikut akan penulis uraikan penggunaan sudut pandang *the omniscient point of view*. Dalam sudut pandang tersebut, pengarang mengetahui segala sesuatunya, bahkan pikiran dan perasaan dari para pelakunya dan dapat melihat tingkah laku mereka dari segala sudut. Hal tersebut tampak dalam cuplikan berikut:

Si ibu didesak anaknya agar ikut membaca surat yang terjatuh di lantai, walaupun ia segan melakukannya. Namun atas desakan anaknya yang boleh jadi mengharap akan diperingan beban hatinya bila surat itu ikut digendong oleh orang lain yang memahaminya, terpaksa lah Yuniati membacanya. Surat yang sopan dan ditulis dalam bahasa Inggris dengan hati yang halus serta bahasa yang ningrat, meski sederhana (*BBR*:356).

Dalam cuplikan di atas disimpulkan bahwa pengarang sebagai pencerita berada di luar cerita, ia dapat melihat peristiwa serta menggambarkan suasana hati tokoh. Pencerita dapat menggambarkan peristiwa saat Yuniati menemukan Neti dalam keadaan linglung. Bahkan pencerita melihat penyebab semua itu dari sehelai surat yang terjatuh di

lantai. Dengan memakai kata ganti "ia" pencerita menyebut Yuniati yang merasa segan untuk membaca surat tersebut. Pencerita dapat juga menggambarkan tindakan Yuniati untuk menghibur dan menenangkan anaknya, melukiskan keadaan Neti yang kuyu serta perasaan Neti yang sangat menderita dengan hati menjerit mengalami keadaan seperti itu.

Sudut pandang kedua yang digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan ceritanya, yaitu *the central intelligence*, yaitu cerita disajikan seperti terlihat melalui mata salah seorang pelaku, walaupun ada hubungannya dengan yang dilakukan oleh *omniscient narrator*. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut:

Hanya Mas Bowo dan Kak Anggi yang rupa-rupanya tidak begitu mewarisi perhatian ayahnya; mereka lebih ke arah ibu mereka yang juga dingin-dingin saja menghadapi dunia mitologi (BBR: 95).

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa pencerita menyusup dalam diri Neti dengan menggunakan Mas dan Kak untuk menyebut saudaranya yang lebih tua darinya. Namun sesungguhnya ia adalah pencerita serba tahu (*narrator omniscient*). Penentuan tersebut tampak dari kata *ayahnya dan ibu mereka*, seolah-olah ayah dan ibu yang dimaksudkan bukan orang tua Neti, padahal antara Anggi, Bowo dan Neti adalah saudara seayah dan seibu.

Adapun fungsi digunakannya dua macam sudut pandang seperti yang telah disebutkan dan dicontohkan di atas, yaitu untuk menghidupkan jalannya peristiwa sehingga pembaca menjadi tertarik, lebih memahami serta dapat merenunginya.

4.5 Pemaknaan Novel *BBR*

Sebagaimana yang telah diuraikan secara singkat dalam sub bab 4.1, yaitu tentang judul novel *Burung-burung Rantau*. Judul tersebut secara tersirat sudah menunjukkan isi cerita novel itu sendiri. Burung adalah binatang berkaki dua, bersayap, berbulu dan biasanya dapat terbang (Moeliono dkk, 1990: 140). Penyebutan kata "burung" yang diulang menunjukkan bahwa jumlah burung yang dimaksud lebih dari satu. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar sampul depan yang terdapat gambar empat ekor burung. Sedangkan rantau adalah daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman (Moeliono dkk, 1990: 728). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa burung-burung rantau adalah sejumlah burung yang meninggalkan sarang dan terbang merantau ke tempat lain. Hal tersebut didukung oleh adanya warna dasar coklat pada gambar sampul depan. Warna dasar coklat penu-

lis identikkan dengan warna sarang. Sarang mengandung arti tempat yang dibuat atau dipilih oleh binatang unggas, seperti burung, untuk bertelur dan memiara anaknya (Molino dkk (1990: 784).

Burung-burung rantau yang dimaksudkan dalam judul novel tersebut, penulis analogikan dengan tokoh-tokoh dalam novel *BBR* yaitu keempat anak Letjen Wiranto. Keempat anak itu adalah Anggi, Bowo, Candra dan Neti. Mereka berempat secara fisik sering bepergian ke beberapa negara baik untuk menuntut ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian maupun mengembangkan karier.

Keluarga Wiranto adalah keluarga yang berlatar belakang kehidupan Jawa sebab baik Wiranto maupun Yuniati dibesarkan dan dididik dalam lingkungan kehidupan Jawa. Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang dimaksud burung-burung rantau adalah orang Indonesia. Hal tersebut didukung oleh penulisan judul *Burung-burung Rantau* yang berwarna merah dan putih, warna tersebut merupakan warna bendera negara Indonesia.

Keluarga Wiranto adalah keluarga yang penuh keterbukaan, artinya antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain terdapat sikap saling terbuka. Maksudnya yaitu

apabila salah seorang dari anggota keluarga tersebut terdapat permasalahan, maka akan dipecahkan bersama anggota keluarga yang lain. Keterbukaan pada keluarga Wiranto ditunjukkan pula oleh terbukanya keempat mata burung pada gambar sampul. Keterbukaan antara orang tua dan anak-anak dapat ditunjukkan dalam cuplikan berikut:

"Nah, ini, Pap. Bisa melihat sendiri."

"Bagaimana, Pap, mami tidak setuju saya berdandan begini, kan tidak apa-apa, ya to?"

"Memang keterlaluan, pikir sang ayah mengakui. Tetapi indah harus diakui jujur."

"Ha ha haaa, Papi cengar-cengir, lihat itu, mam-Papi itu kalau bicara jarang dengan mulut, biasanya dengan isyarat-isyarat. Nah, kali ini isyaratnya memuat sajak lirik negatif, tetapi melodinya positif tidak berkeberatan, ya Pap" (BBR: 16).

Neti dalam hal berpenampilan pun didiskusikan dengan ayahnya, sebab ia mendapat teguran dari ibunya karena tidak menyetujui cara berpenampilan Neti.

Keterbukaan antara anak-anak Letjen Wiranto dapat dicontohkan sebagai berikut:

"Sudahlah, Mas, Kau prajurit, hidupmu sebagian terbesar mau apa lagi sudah disita oleh mesin-mesin perangmu yang begitu mahal dan jauh lebih mudah terluka daripada istrimu. yang penting, kau suami setia" (BBR: 169).

Cuplikan tersebut berisi perbincangan antara Candra dengan Neti. Candra mengutarakan masalahnya pada Neti. Candra merasa selama ini ia telah menyia-nyiakan istrinya

karena waktunya sebagian besar hanya untuk pesawat-pesawat pemburu. Neti menghibur Candra bahwa semua itu tidak perlu disesali karena memang sudah pekerjaannya. Bagi Neti, yang paling penting adalah Candra setia dan tidak mengabaikan istri dan anak-anaknya.

Keempat anak Letjen Wiranto mewakili generasi muda yang berintelektual, sering mereka ke luar negeri serta bergaul dengan kehidupan di luar lingkungannya yang kompleks membuat pola pikir mereka berubah. Perubahan pada diri Anggi, Bowo, Candra dan Neti dapat diuraikan sebagai berikut:

Anggi dan Bowo mewakili generasi muda yang mengalami perubahan besar dalam berrpola pikir. Anggi yang sukses dalam dunia bisnis berpegang teguh pada prinsipnya, yaitu akan menggunakan kesempatan di mana pun berada untuk mendapatkan keuntungan. Anggi tidak pernah mempunyai niatan untuk membantu atau meringankan beban kaum miskin. Namun ia masih mempunyai perhatian kepada keluarganya, seperti ingin mengembangkan bisnis perkapalan agar dapat diwariskan pada anaknya yang sekolah di bidang kemaritiman. Begitu pula sikapnya terhadap Edi, yaitu sering memarahi dan memberi nasehat semasa Edi masih hidup. Semua yang dilakukannya itu untuk kebaikan Edi. Sebaliknya Bowo

adalah orang yang sangat kaku dan tidak peduli pada keadaan masyarakat di sekelilingnya, bahkan kepada Edi, ia bersikap acuh dan tidak mau peduli. Dalam berpikir ia berorientasi ke Barat, yaitu dunia yang selama ini digelutinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Bowo telah mengalami suatu erosi nasionalis. bahkan secara jelas, ia mengatakan sebagai manusia pasca-nasionalis dan merasa asing di negerinya sendiri.

Candra dan Neti mewakili generasi muda yang mengalami perubahan pola pikir dan pandangan. kedua orang tersebut masih mempunyai niatan untuk mengabdikan ilmunya untuk tanah airnya (Indonesia). Seperti halnya Candra, ia seorang instruktur pesawat pemburu yang sering melanglang buana. Candra sangat mencintai pekerjaannya, sehingga waktunya banyak tersita hanya untuk pekerjaannya. Namun ia adalah seorang suami danayah yang setia. Hal di atas menyebabkan diri Candra menjadi tidak peka menghadapi masalah-masalah kemausiaan yang ada di sekelilingnya, walaupun keinginan untuk itu ada. Hal tersebut terbukti saat ia berada di Yunani bersama Neti. Di sana ia melihat dua dua anak miskin yang mengamen. Candra merasa trenyuh dan memberi uang kepada mereka. Begitu pula dengan bergaul bersama kaum miskin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa judul novel *BBR* identik dengan keempat tokoh di atas yang telah merantau ke luar dari lingkungan tempat tinggal semula. Mereka baik secara fisik maupun pola pikir mengalami perubahan dari lingkungan hidup sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa antara judul dan isi terdapat suatu keterkaitan.

Penulis merasa bahwa perubahan yang terjadi pada diri Anggi, Bowo dan Candra baik cara hidup maupun pola pikirnya tidak dapat dibenarkan. Indonesia sebagai negara berkembang dan sedang membangun membutuhkan orang-orang yang ahli dan kreatif seperti mereka. Sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dibanding yang lain, mereka seharusnya menyumbangkan keahlian dan berdarma bakti kepada bangsa dan negara serta membenahi sistem-sistem yang tidak benar demi kemajuan Indonesia. Sebaliknya, penulis menyetujui tindakan Neti yang terjun dan membantu meringankan beban hidup kaum miskin sebab pada masa sekarang ini jarang ditemui orang seperti Neti. Orang-orang seperti Neti itulah yang dapat mengurangi jumlah orang miskin di Indonesia atau paling tidak dapat meringankan beban hidup mereka, sehingga jurang antara orang kaya dan miskin tidak terlalu besar.

Sebaliknya tipe orang tua yang bijaksana dapat ditemukan pada pasangan Wiranto dan Yuniati. Mereka memberikan kebebasan kepada keempat anaknya yaitu Anggi, Bowo, Candra, dan Neti. Namun mereka tetap memantau setiap tindakan anak-anaknya tersebut. Mereka akan memberi pengajaran dan nasihat-nasihat apabila melihat dan mengetahui tindakan-tindakan yang kurang pantas. Pada dasarnya antara Wiranto, Yuniati dan keempat anaknya saling memberi dan menerima masukan satu sama lain. Dengan demikian, terbuktilah keterbukaan yang ada dalam keluarga tersebut.

BAB V

KESIMPULAN